

# CINTA DAN BENCI, SEKADARNYA SAJA

Oleh Nurcholish Madjid

Mencintai dan membenci adalah bagian yang amat nyata dari hidup. Mustahil seseorang tidak mencintai sesuatu dan tidak pula membenci sesuatu yang lain. Termasuk cinta dan benci kepada sesama manusia. Dengan cinta yang “membara”, orang terdorong untuk berbuat positif yang besar, yang dalam keadaan biasa mungkin dia tidak sanggup melakukannya. Tapi mungkin juga karena cinta itu pula dia berbuat sesuatu yang amat negatif, yang ditujukan kepada sesuatu atau seseorang yang dianggap menghalangi cintanya. Sebaliknya, karena dorongan kebencian yang memuncak, seseorang mampu melakukan hal-hal negatif yang luar biasa kejinya, seperti, misalnya, pembinasaaan orang yang dibencinya. Setiap hari dapat dibaca berita-berita tentang ekkses kebencian ini. Namun tidak mustahil kebencian dapat jadi sumber motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang sangat terpuji, seperti kebencian seseorang kepada musuh bersama dalam suatu bangsa yang membuatnya menjadi pahlawan yang gagah berani.

Jadi cinta dan benci termasuk sumber motivasi manusia melakukan sesuatu, yang positif dan yang negatif. Dan di sinilah pangkal persoalannya. Seandainya cinta dan benci itu hanya mendorong untuk berbuat baik saja, maka tidak ada masalah. Tapi karena juga bisa mendorong perbuatan negatif, maka agama kita memperingatkan supaya kita berhati-hati.

Masalahnya ialah, tidak semua cinta dan benci kita mencapai tingkat yang bisa membenarkan terjadinya peperangan (Arab: *qitāl*

“saling membunuh”) patriotik seperti nilai cinta kepada tanah air dan benci kepada musuhnya. Apalagi cinta dan benci dalam skala kecil, dan pada tingkat hubungan pribadi. Tidak jarang kita mencintainya dan membenci secara salah atau terhadap sasaran yang salah. Sesuatu yang seharusnya kita benci, kita cintai; dan yang seharusnya kita cintai kita benci. Maka bisa jadi hari ini kita mencintainya, lain kali kita membencinya. Sebaliknya, kita benci kepada sesuatu, kelak berbalik kita mencintainya. Ini berarti bahwa tindakan kita berdasarkan perasaan cinta dan benci yang keliru itu pun keliru, bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Karena itu agama memperingatkan, kalau membenci sesuatu periksalah, jangan-jangan dia mengandung kebaikan untuk kita. Dan kalau mencintai sesuatu, juga telitilah kalau-kalau dia justru berbahaya bagi kita. Peringatan Ilahi itu dikaitkan dengan masalah perang (Q 2:216). Peringatan serupa juga diberikan dalam kaitannya dengan masalah perjodohan (Q 4:19), yaitu hendaknya kita jangan terlalu mudah melepaskan jodoh kita, betapa pun kita merasa benci kepadanya pada suatu saat, sebab mungkin justru dia membawa banyak kebaikan dari Allah di saat yang lain. Dan dikatakan dalam sebuah syair Arab: “*Aḥbib ḥabībaka hawnan mā, ‘asā an yakūna baghīdlaka yawman mā, wa abghidl baghīdlaka hawnan mā, ‘asā an yakūna ḥabībaka yawman mā.*” (“Cintailah kekasihmu sekadarnya saja, kalau kalau suatu hari dia menjadi seterumu. Dan bencilah seterumu sekadarnya saja, kalau kalau suatu hari dia menjadi kekasihmu”).

Hendaknya tidak disalahpahami. Maksud itu semua bukanlah pengajaran agar kita menjadi orang yang tidak konsekuen, apalagi menjadi oportunis. Tetapi hendaknya dalam masalah cinta dan benci itu kita selalu menimbang dengan baik, agar kelak tidak menyesal. Jadi cinta dan benci pun hendaknya kita jangan habis habisan! [❖]